

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca sejarah bahwa dalam suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak masyarakat yang kokoh, dan begitu juga sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak.²⁵

Untuk memahami pengertian nilai pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian nilai, pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1. Pengertian Nilai

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai

²⁵ M. Pamungkas Imam, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: MARJA, 2012, hlm 17.

memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²⁶

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran subjek yang menilai, dalam artian di dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.²⁷

Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.²⁸

Menurut kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita – cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).²⁹

Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek. Seperti garam, emas Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam

²⁶ Zaim El-Mubaro, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 120.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 9

²⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan akan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkannya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek), nilai ketuhanan karena dalam dzat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikorosi dan jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.³⁰

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas adalah semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya pada generasi dibawahnya.³¹

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.*³² (Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.)

Driyakarya berpendapat sebagaimana di kutip oleh Zahra Idris pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat sebagaimana di kutip oleh Zahra Idris bahwa

³⁰ Mawardi Lubis , *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet-4, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

³¹ *Ibid.*, hlm. 16.

³² Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2004), hlm. 4.

pendidikan atau mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³³

Dari tiga pendapat di atas maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan secara istilah adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata serapan dari bahasa arab, *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*, kata yang di gunakan dalam Al-Quran ketika Allah SWT menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, dalam firman-Nya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (*khuluq*) yang agung. (Qs. Al-Qalam:4)³⁴

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan

³³ Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), hlm. 8.

³⁴ M. Pamungkas Imam, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: MARJA, 2012, hlm 22-2).

manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik dan buruk.³⁵

Kata akhlak jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung *khalaqa* yang berarti menciptakan. Ini mengingatkan kepada kita pada kata *al-khaliq* yaitu Allah. Dan kata makhluk yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *al-khaliq* dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Sang Khaliq.³⁶

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak atau *khuluq* sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ³⁷

“Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan.”

Menurut Hasan Langgulung, akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.³⁸

³⁵Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), hlm 208.

³⁶ Wahid Amdi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 13.

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby, t.th), hlm. 52.

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 2003), hlm.

Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³⁹

Setelah membahas tentang pengertian “Nilai”, “Pendidikan” dan “Akhlah”, maka yang dimaksud nilai pendidikan akhlak disini adalah suatu aktifitas yang diangkat berdasarkan keyakinan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan yang buruk sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

4. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut

³⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet. 2, hlm. 11

Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21).⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Q.S. 68/Al-Qalam: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

. (الْقَلَم : 4)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(Q.S. al-Qalam : 4)⁴¹

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm 670.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 690.

Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عي د العزيز ين محمد عن محمد بن عجل ا عن القعقاع بن حك م عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صا م : انما بعثت لأ تمم صالح الاخلاق .
(رواه احم د)

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : *Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (H.R.Ahmad).⁴²

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu *fadhilah* karena cinta pada *fadhilah*,

⁴² Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiah, t.th.), hlm. 504.

menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya.

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah)⁴³

Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak, dan kebagusan akhlak menurut al-Ghazali adalah iman. Dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).⁴⁴

Pendapat al-Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini :

⁴³ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013)

⁴⁴ al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, jilid IV (Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA,) (Jakarta: C.V. Faizin, 2003), hlm. 183.

قَدْ أَفْخَحَ آلَ الْمُؤْمِنُونَ (۱) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (۲) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ وَمُعَاصِرِ الضُّلَّةِ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزُّكُوتِ فَاعِلُونَ (۴) وَالَّذِينَ هُمْ لِقُرُوبِهِمْ حَافِظُونَ (۵) إِلَّا عَلَىٰ آزَوَاتِهِمْ وَأَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (۶) فَمَنْ أَبْتَغَىٰ ذَاكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ آلُ عَادُونَ (۷) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (۸) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (۹) أُولَٰئِكَ هُمُ آلُ الْوَارِثِينَ (۱۰)

المؤمنون : ۱ - ۱۰

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,” (QS. Al-Mukminun : 1-10).⁴⁵

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan dari pada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu “...untuk membersihkan *qalbu* dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.”⁴⁶

⁴⁵ Soenarjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 526-527.

⁴⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al -Ghazali, Kimiya us Sa'adah), (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hlm. 67.

Berdasarkan keterangan-keterangan al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada-Nya.

Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ إِلَّا جِنَّ وَآلَ إِنْسٍ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (٥٦) الذاريات : ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56)⁴⁷

2) Tujuan Perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat *muttaqin*. Seperti disebutkan dalam surat Al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah “supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.”⁴⁸

⁴⁷ Soenarjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 862.

⁴⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2003), hlm. 2.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak terkecuali di pesantren adalah terbentuknya manusia *muttaqin* yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

6. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam dunia pendidikan ada banyak model metode yang bisa dilakukan, Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan (akhlak) Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu, metode pendidikan ini memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. menurutnya, metode pendidikan (akhlak) Islam yang tepat adalah metode dialog, metode kisah *qur'ani* dan *nabawi*, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.⁴⁹

a. Metode Dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*.

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat pelaku dan pendengarnya.⁵⁰ Hal itu berarti bahwa dialog dilakukan antar dua orang, baik secara langsung berhadapan ataupun melalui bacaan.

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, Terj. Shihabudin, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm. 204.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 205.

Pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan. Topik pembicaraan yang disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁵¹

Dalam Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabudi*, deskriptif, naratif, argumentatif, serta dialog *nabawiyah*.⁵² Dalam mendidik akhlak para sahabat, Nabi sering menggunakan metode dialog. Dengan metode ini anak didik mempunyai kesempatan bertanya secara langsung tentang sesuatu yang tidak atau belum mereka pahami.

b. Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Kisah mengandung aspek pendidikan, yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengaktualisasikan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam Al-Qur'an bertujuan mengokohkan wahyu dan risalah para nabi, kisah dalam al-Qur'an memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah. Kisah

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 204.

⁵² *Ibid.* hlm. 204.

dalam Al-Qur'an dapat menghibur umat Islam yang sedang bersedih atau tertimpa musibah.⁵³

Cerita mengusung dua unsur, positif dan negatif. Adanya dua unsur ini akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita atau kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.⁵⁴

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan pada anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut seolah ia berperan dalam kisah tersebut. Sehingga adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh yang berakhlak baik dan menghindari perilaku tokoh yang berakhlak buruk.

c. Metode Nasihat

Nasihat menempati kedudukan tinggi dalam agama, karena agama adalah nasihat. Hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada pembacanya. di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberi nasihat. Memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pendidik

⁵³ *Ibid.*, hlm. 239.

⁵⁴ Abdul Aziz Abdul Majid, *Alqissah Fi Al-Tarbiyah*, Terj. Neneng Yanti Kh. dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4.

hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan dan putus asa.⁵⁵

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan atau sindiran dalam nasihat, yaitu :

- 1) Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agama umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat anak didik untuk mengikhti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasihat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasihat secara tidak langsung atau sindiran.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.⁵⁶

Dengan cara teresbut maka akan memaksimalkan dampak nasihat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak.

⁵⁵ Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Maal Mualimin*, Terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm. 140.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

d. Metode Pembiasaan Akhlak Terpuji

Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya. Apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai dengan sangat terbuka luas dan merupakan salah satu metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi semacam adaptasi kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Imam Al-Ghazali mengatakan, *“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama”*.

e. Metode Keteladanan

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd “Pendidik itu besar di mata anak didiknya. Apa yang dilihat dari gurunya akan ditiruya. Karena murid akan meniru dan meneladanai apa yang dilihat dari gurunya”.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Maal Muallimin*, terj. Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm. 27.

Keteladanan sangat penting dalam mendidik akhlak anak. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik. Kalau pendidik berakhlak baik maka kemungkinan besar anak didiknya juga akan berakhlak baik, karena murid akan meniru gurunya. Dan Allah telah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang baik.

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Sebagaimana yang telah diungkapkan Abdurrahman An-Nahlawi "*Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukum".⁵⁸

Metode pendidikan akhlak dapat berupa janji, pahala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata, yaitu : nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan diatas. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, Terj. Shihabudin, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm. 296.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya.

Nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami dan dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Umum Novel

1. Pengertian Novel

Sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bahasa prosa’. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek⁵⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita

⁵⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 9-10.

kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”⁶⁰.

Ciri novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak.

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

2. Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel, berikut adalah pembagiannya:

- Jenis Novel berdasarkan Genrenya, novel di bagi menjadi 5 jenis yaitu
 1. Novel romantis. Dimana ceritanya menggambarkan kisah tentang percintaan. Seperti: *Ayat-Ayat Cinta*, *Cinta Suci Zahrana* dan lain sebagainya
 2. Novel misteri. Novel jenis ini biasanya menceritakan cerita penuh misteri yang menimbulkan tanda tanya besar oleh pembacanya. Seperti: *Sherlock Holmes*, *Rebecca*, dan lain sebagainya.
 3. Novel Horor. Novel ini menceritakan cerita horor yang membuat pembacanya merasa tegang bahkan rasa ketakutan, biasanya menceritakan makhluk-makhluk ghoib dan alam ghoib. Seperti: *Novel Dracula* dan lain sebagainya.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, hlm. 1079

4. Novel Komedi. Novel ini berisikan tentang cerita yang mengandung unsur humoris serta kelucuan yang membuat pembacanya ketawa dan di sajikan dengan gaya santai. Seperti: *Marmot Merah Jambu*, *Manusia Setengah Salmon*, dan lain sebagainya.
 5. Novel Inspiratif. Novel ini berisikan tentang kisah inspiratif yang mampu memberikan inspirasi bagi pembacanya. Seperti: *Laskar Pelangi*, *ang Pemimpi*, dan lain sebagainya.
- Jenis Novel berdasarkan kejadian nyata atau tidaknya. Berikut adalah pembagiannya:
1. Novel Fiksi. Ialah novel yang tidak ada kejadiannya di dunia atau tidak pernah terjadi. Seperti: *Spiderman*, *Harry Potter*, dan lain sebagainya.
 2. Novel Non Fiksi. Novel yang benar benar terjadi dan ada kejadiannya. Seperti: *Sarjana Muda*, *Semua Ayah adalah Bintang*, dan lain sebagainya.
- Jenis Novel berdasarkan isi dan penokohnya. Adapun pembagiannya:
1. Novel Teenlit. Novel yang berisikan tentang kisah atau cerita tentang kehidupan remaja. Seperti: *Dealova*, *Perahu Kertas*, dan lain sebagainya.

2. Novel Chicklit. Novel yang berisi tentang wanita muda dan berbagai permasalahan yang di hadapi. Seperti: *Si Gila Belanja*, *Miss Jutek*, dan lain sebagainya.
3. Novel Songlit. Novel yang di but dari sebuah lagu. Seperti; *Ruang Rindu*, *Sebelum Cahaya*, dan lain sebagainya.
4. Novel Dewasa. Novel yang menceritakan tentang kisah orang dewasa dan hanya untuk dibaca oleh orang dewasa. Seperti: *On The Island*, *Saman dan Larung*. Dan lain sebagainya.⁶¹

⁶¹ www.e-jurnal.com/2013/12/macam-macam-novel.html